

**DINAMIKA KAUM PRIYAYI-SANTRI DI PLOSOKUNING
MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

TAHUN 1970--2012



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA HUMANIORA**

DISUSUN OLEH :

DEWI KURNIAWATI

09120068

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Kurniawati

NIM : 09120068

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Dewi Kurniawati

NIM: 09120068

NOTA DINAS

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**DINAMIKA KAUM PRIYAYI-SANTRI DI PLOSOKUNING
MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 1970-2012**

yang ditulis oleh:

Nama : Dewi Kurniawati

NIM : 09120068

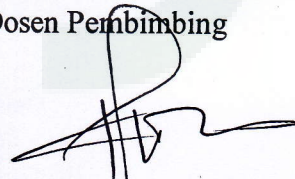
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Dosen Pembimbing



Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum

NIP. 19700216 199403 2 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1814 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**DINAMIKA KAUM PRIYAYI-SANTRI DI PLOKUNING MINOMARTANI NGAGLIK
SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 1970-2012**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : DEWI KURNIAWATI

NIM : 09120068

Telah dimunaqosyahkan pada : **Jum'at, 26 Agustus 2016**

Nilai Munaqosyah : **A/B**

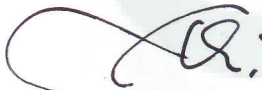
Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum
NIP 19700216 199403 2 013

Penguji I


Riswinarno, SS., MM
NIP 19700129 199903 1 002

Penguji II


Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag
NIP 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 29 Agustus 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya


Prof. Dr. H. ALWAN KHOIRI, MA.
NIP. 196000224 198803 1 001

MOTTO

Segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan, pasti akan dipermudah

(ibunda tercinta)

Inna ma'al 'usri yusro

“bersama kesulitan terdapat kemudahan”

(Al-Insyiroh ayat 6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

Bapak, Ibu, adik-adikku tercinta dan seluruh keluarga besarku serta guru-guruku

*Terima kasih atas dukungan dan doanya yang tak pernah putus serta selalu
mendoakan ananda*

*Hanya dengan ridha Allah semuanya dapat terselesaikan dengan ringan dalam
penyelesaian skripsi ini.*



ABSTRAK

DINAMIKA KAUM PRIYAYI-SANTRI DI PLOSOKUNING

TAHUN 1970-2012

Kasultanan Yogyakarta pada masa Sultan Hamengku Buwono I, beliau menghendaki adanya desa-desa yang difungsikan sebagai *pathok* atau batas wilayah Kasultanan Yogyakarta. Plosokuning merupakan salah satu desa *pathok* yang ditunjuk sebagai batas Utara. Oleh sebab itu, di sana dibangun masjid Pathok Ngoro sebagai simbol kepemilikan kraton. Selain itu, Plosokuning juga ditunjuk sebagai daerah *perdikan* yang dibebaskan dari membayar pajak karena memiliki tugas mensyi'arkan agama Islam. Masyarakat Plosokuning yang terbagi menjadi dua kelompok besar masyarakat yaitu masyarakat *njero* dan masyarakat *njaba*. Masyarakat *njero* yaitu kaum priyayi-santri yang bertugas menyebarkan agama Islam. Sebagai agen dari keluarga kraton, mereka memiliki keadaan sosial; agama; pendidikan, dan ekonomi yang baik. Namun, adanya laju perkembangan zaman dan berbagai faktor mempengaruhi perubahan pada kaum priyayi-santri. Penelitian ini membahas mengenai perubahan yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning tahun 1970-2012, berdasar pada awal perubahan yang dialami mereka tahun 1970 sebagai alasan awal perubahan dan tahun 2012 sebagai ujung dari perubahan, sebab semenjak tahun tersebut sudah tidak ada lagi perubahan yang berarti. Untuk menggali permasalahan tersebut, penelitian ini dianalisis dengan pendekatan sosiologi sekaligus teori evolusi yang dikembangkan oleh Herbert Spencer, menggunakan metode sejarah yang mencakup pengumpulan data tertulis dan tidak tertulis (wawancara), verifikasi data/kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah perubahan yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning tahun 1970-2012 dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan beberapa faktor dalam setiap aspeknya. Perubahan itu meliputi bidang sosial, keberagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Dalam bidang sosial, mereka mengalami perkembangan pemikiran secara definisi priyayi dan masuknya masyarakat pendatang menjadikan perubahan yang cukup berarti dalam lingkungan mereka. Dalam bidang keberagamaan perubahan yang dialami, dalam praktek memahami agama menjadi lebih berwarna yang awalnya berbasis tarekat (sufistik) berubah menjadi neo-sufistik demi mempertahankan eksistensi mereka. Dalam bidang pendidikan mereka mengalami perubahan yang drastis dikarenakan perubahan tingkat kesadaran intelektual mereka yang semakin tinggi. Rasa antusias dalam pendidikan formal sampai jenjang Perguruan Tinggi, namun juga tidak menggeser pendidikan agama dengan tetap memelihara pondok pesantren warisan kakek buyutnya. Demikian dalam bidang ekonomi, mereka mengalami kemajuan secara pekerjaan yang dimiliki dengan tidak mengandalkan warisan kakek buyutnya berupa tanah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُقْ عُقْدَةً مِنْ
لِسَانِي يَفْقَهُو قَوْلِي

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, yang telah mengorbankan jiwa, raga dan harta demi Islam sehingga kita bisa menikmati zaman kemenangan ini.

Skripsi yang berjudul Dinamika Kaum Priyayi-Santri di Plosokuning tahun 1970-2012 ini merupakan upaya penulis untuk memahami peristiwa sejarah yang berkaitan dengan adanya perubahan yang terjadi pada kaum priyayi di Plosokuning Yogyakarta pada tahun 1970-2012. Pada kenyataannya proses penulisan ini tidaklah semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala seperti pengumpulan data primer, adalah salah satu dari berbagai kesulitan yang penulis alami karena sebagian besar nara sumber primer yang wafat serta berpindah ke luar kota dan kurang adanya sumber tertulis perihal yang penulis teliti.

Terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Ibu Himayatul Ittihadiyah, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan mengajarkan banyak hal kepada penulis, termasuk motivasi agar

segera menyelesaikan tulisan ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala pengorbanan beliau.

Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis haturkan kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN sunan Kalijaga, Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan Dosen Pembimbing Akademik serta seluruh Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak memberikan ilmunya sehingga banyak manfaat yang penulis dapatkan.

Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada:

1. Bapak M. Kamaludin Purnomo selaku takmir masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning.
2. Bapak R. Ngb. Suprobo Ma selaku tokoh masyarakat dan juga tercatat sebagai Abdi Dalem kemasjidan.
3. Bapak Arsyadi Khoirudin selaku ustadz muda di Plosokuning dan juga merupakan keturunan priyayi-santri.
4. Gus Taqi selaku putra dari Syaikh Irfa'i Nahrawi dan pengasuh Pondok Pesantren Qashrul Arifin Plosokuning.
5. R. M. Irvan Ulil Albab selaku salah satu keturunan priyayi-santri Plosokuning yang masih aktif dalam organisasi pemuda dan salah satu jama'ah tarekat Naqsyabandiyah.
6. M. Robitina selaku pengasuh Ponpes Mursyidul Hadi.
7. Keluarga tercinta, bapak dan ibu yang selalu perhatian dan selalu memberikan dukungan, semangat, do'a, nasehat serta kasih sayang yang tiada

tara kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu meridhai, menaburkan rahmat dan berkah serta memudahkan jalan rizqinya.

8. Mas Ami dan Adik-adikku tersayang Fina dan Reva yang selalu tulus memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat tercinta Siti Lailatul, Tiqo, mba Sarti'ah, kembar Rini, dan teman-teman Semrawut SKI '09 kak Khozin ,mas Bashori, Kak Ahmadi, Gus Mas'ud, Ndud Ni'am, Mz Zal, Pak Shomad, , Pak Kholis , Upi', Come, Uswah, mba Ria dan temen-temen yang lain yang selalu memberi support meski sudah jauh secara jarak namun selalu meninggalkan kerinduan masa-masa kebersamaan dulu.
10. Teman seperjuangan dalam penelitian, terimakasih atas dukungan kalian Yuni dan Fika. Semangat terus menuju kebahagiaan orangtua.
11. Teman-teman KKN Nyut Amar, mba Estri, Erlinda, Hadjar, Sugi, Khairuni, bang Odi, dan Bahrudin. Kebersamaan dahulu sebagai keluarga kecil yang singkat dan saling gotongroyong. Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan, meskipun secara jarak sudah berada jauh dari penulis.
12. Keluarga besar dari mas Iqbal dan mba Ita yang selalu mendukung serta mendo'akan penulis dalam proses.
13. Teman Freelance Mba Kuni dan teman-teman guru, karyawan, serta Kepala Sekolah KB-TK Islam Al-Azhar 31 Yogyakarta yang terus mendukung dan mendo'akan terselesaikannya skripsi ini.

14. Teman-teman Asrama Putri Al-Hikmah Ponpes Wahid Hasyim dan teman-teman kos putri Melati II Mila, Susi, Trias dan Sarah yang selalu memberikan dukungan setiap hari.

Atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak di atas skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran selalu penulis harapkan,

Yogyakarta, 15 Dzulqaidah 1437 H

18 Agustus 2016

Penulis,

Dewi Kurniawati

DAFTAR ISTILAH

Raden Ngabehi	: Gelar yang diberikan Sulthan kepada Abdi Dalem Kemasjidan
Raden	: Gelar bagi keturunan priyayi yang diperuntukkan bagi laki-laki
Raden Nganten	: Gelar bagi keturunan priyayi yang diperuntukkan bagi wanita yang sudah menikah
Raden Bagus	: Gelar bagi keturunan priyayi yang diperuntukkan bagi laki-laki yang masih kecil sampai remaja
Raden Ayu	: Gelar bagi keturunan priyayi yang diperuntukkan bagi wanita yang masih kecil sampai remaja
Patuh	: Gelar untuk seorang priyayi yang diberi hak untuk pajak atas nama Sultan
Khaul	: Istilah yang digunakan untuk memperingati hari wafatnya seorang Kyai

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Arsip pribadi
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian dari Gubernur Provinsi DIY
- Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
- Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Sleman
- Lampiran 5 Contoh Silsilah Keluarga Kaum Priyayi-Santri
- Lampiran 6 Daftar Narasumber
- Lampiran 7 Dialog Wawancara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : SEJARAH PLOSOKUNING.....	18
A. Asal-Usul Plosokuning	18
B. Plosokuning Sebelum Kemerdekaan	20
C. Plosokuning Pasca Kemerdekaan	25
D. Pendirian Masjid Pathok Ngoro Sulthoni Plosokuning	31
BAB III : KONDISI KAUM PRIYAYI SANTRI DI PLOSOKUNING TAHUN 1970-2010	34
A. Aspek Sosial	34
B. Aspek Keberagamaan	38
C. Aspek Pendidikan	43
D. Aspek Ekonomi.....	47
BAB IV : PERUBAHAN KAUM PRIYAYI-SANTRI DI PLOSOKUNING TAHUN 2010-2012	50
A. Dari Masyarakat Sewarna Menjadi Masyarakat Berwarna	50
B. Dari Masyarakat Sufistik Menjadi Neo-Sufistik	53
C. Dari Pendidikan Agama Menjadi Pendidikan Sekuler	56
D. Dari Pemilik Modal Menjadi Pekerja	58

BAB V : PENUTUP.	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasultanan Yogyakarta merupakan bagian dari sejarah Islam di Jawa. Kasultanan Yogyakarta didirikan oleh seorang raja yang bergelar Hamengku Buwono I, dan mendapat julukan Sultan Swargo, julukan itu diberikan karena beliau dikenal sebagai raja, santri yang sholeh.¹

Untuk perluasan wilayah dan sebagai pembatas wilayah kraton, maka pada masa Sultan Hamengku Buwono III², beliau membangun empat buah masjid Pathok Negoro³ yang difungsikan sebagai batas wilayah dan benteng pertahanan. Masjid tersebut dibangun di Mlangi sebagai batas Barat, Plosokuning sebagai batas Utara, Dongkelan sebagai batas Selatan, dan Babadan sebagai Timur.

Keempat wilayah tersebut juga termasuk daerah *perdikan*, yaitu daerah yang dibebaskan dari membayar pajak pemerintah. Fungsi lain dari masjid Pathok Negoro selain untuk peribadatan juga sebagai pusat penyebaran agama Islam dan sebagai lembaga peradilan. Adapun maksud dari keberadaan masjid Pathok Negoro adalah

¹Teuku Abdulhamid Husein, *Kaum Tarekat di Plosokuning-Sleman* (Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1970), hlm. 7

²Tertulis dalam *Babad Sepei*, bahwa Sultan Hamengku Buwono III merupakan ayah dari Pangeran Diponegoro. Lihat Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, *Babad Sepei, terj.* Suyamto (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm 35. Babad Sepei yang telah diterjemahkan berisi tentang cerita Kasultanan Yogyakarta pada masa Sultan Hamengku Buwana II sampai dengan Sultan Hamengku Buwana IV, namun tidak dicantumkan tahun dari semua Sultan yang memerintah.

³Pathok Negoro berasal dari kata *pathok* yang memiliki beberapa arti. Diantaranya adalah suatu benda yang ditancapkan baik berupa kayu atau benda yang lain dengan maksud sebagai batas atau tanda. Bisa juga dimaknai sebagai tempat para peronda berkumpul, sawah pembagian yang utama, aturan, atau dasar hukum. Sedangkan kata *negara* menurut bahasa Jawa krama memiliki arti nagari atau ibukota, mengingat wilayah Ngayogyakarta sangat luas. Apabila dirangkai, Pathok Negoro secara harfiah berarti batas ibukota negara.

sebagai salah satu media pembelajaran moral, baik dari Kasultanan maupun kadipaten.

Setelah dilakukan pengamatan, ternyata bentuk bangunan masjid Pathok Negro menyerupai masjid agung Kasultanan Yogyakarta yang bertempat di Kauman. Seiring berjalannya waktu bentuk masjid Pathok Negro sudah banyak dilakukan pemugaran, akan tetapi yang terdapat di Plosokuning masih tetap mempertahankan arsitektur asli.

Di daerah *perdikan* yang memiliki masjid Pathok Negro, masyarakatnya ikut melawan penjajah, dan yang tinggal di sekitar masjid memiliki karakter yang religius. Dari keempat daerah *perdikan* tersebut, di Mlangi dan Plosokuning yang masih menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan masih menjaga tradisi keagamaan. Kedudukan masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai *pathok/batas* melalui *serat kekancingan* dari Sultan Hamengku Buwana III pada kisaran tahun 1810-1814, yang saat ini masih memiliki arsitektur asli diantara kesemuanya.

Plosokuning juga disebut sebagai kampung tarekat, sebab mayoritas masyarakatnya merupakan pengikut tarekat.⁴ Tarekat-tarekat yang berkembang di Plosokuning diantaranya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Naqsyabandiyah, Sattariyyah, dan Syadzaliyyah. Namun, yang masih bergema dan banyak pengamalnya adalah tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.⁵ Pesantren dan

⁴Wawancara dengan R. Arsyadi Khoirudin selaku Ustadz muda di Plosokuning, pada hari Selasa 19 April 2016

⁵Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri Tatanan dari Tepi Sejarah* (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 2001), hlm. 92

majelis ta'lim juga banyak didirikan di Plosokuning sebagai wadah dan media pendidikan agama. Selain merupakan kaum santri⁶, masyarakat Plosokuning *njero* juga merupakan priyayi⁷ dari garis keturunan Kyai Mustopo, anak dari Kyai Mursodo, dan merupakan cucu dari Kyai Nuriman yang merupakan kakak dari Raja Hamengku Buwono I.⁸ Dengan kata lain, masyarakat Plosokuning terbagi menjadi kaum priyayi santri⁹ (mutihan / Plosokuning *njero*) dan masyarakat biasa atau kaum abangan (Plosokuning *njaba*).¹⁰

Secara strata sosial, kaum priyayi yang berada di Plosokuning termasuk urutan paling atas dan sering disebut dengan masyarakat *njero* atau mutihan. Masyarakat *njaba* pada umumnya sangat menghormati keberadaan kaum priyayi. Dari segi sosial, ekonomi dan agama masyarakat *njero* sangat berbeda dengan masyarakat *njaba*. Lapisan sosial tercipta secara otomatis, sebab secara kekayaan (ekonomi), kekuasaan serta garis keturunan sudah jelas.¹¹

⁶Santri merupakan suatu golongan masyarakat yang mewakili suatu titik berat pada aspek Islam. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. 8

⁷Priyayi merupakan suatu golongan masyarakat yang masih ada keturunan sampai dengan raja dan disebut juga kaum aristokrat. Lihat *Ibid*, hlm.307

⁸Wahyu Indro S dkk, *Masjid Kagungan Dalem & Masjid Cagar Budaya* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015), hlm. 165

⁹Istilah Priyayi santri merupakan kelas sosial baru yang didefinisikan oleh Harsja W. Bachtiar serta merupakan komentar atas buku karangan Clifford Geertz yang berada di Mojokuto, *The Religion of Java*, hlm. 549. Beliau mendefinisikan priyayi sesuai dengan pengetahuan keagamaannya.

¹⁰Octo Lampito dkk, *Masjid Pathok Negara* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015), hlm. 19. Plosokuning *Njero* adalah masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan keturunan dari Kyai Mursodo serta tinggal di lingkungan masjid Pathok Negoro. Dalam bahasa Jawa *njero* berarti dalam. Plosokuning *Njaba* adalah masyarakat umum yang tidak memiliki garis keturunan langsung dengan pihak keraton dan tinggal agak jauh dari masjid Pathok Negoro. Dalam bahasa Jawa, *njaba* berarti luar.

¹¹Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010), hlm. 375

Demikian halnya yang terjadi di Plosokuning, kaum priyayi-santri berada di tingkat atas sebab kekayaan mereka yang lebih banyak dari masyarakat biasa; secara kekuasaan mereka yang mayoritas ulama dan kyai memiliki peran penting di sana, dan secara keturunan mereka jelas masih ada garis keturunan dengan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Setelah kemerdekaan, mulai mengubah keadaan Indonesia secara keseluruhan. Sistem pemerintahan yang baru, melahirkan kebijakan politik yang baru. Hal tersebut secara otomatis mengubah semua bidang mulai dari bidang ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, serta agama.¹² Adapun semua masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dianggap sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kewajiban membela dan mempertahankan negara Indonesia. Tanpa terkecuali, masyarakat Yogyakarta juga mengalami hal serupa. Selain itu, seiring perkembangan zaman yang semakin modern dengan kecanggihan teknologi yang mulai merambah ke desa-desa, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat. Demikian halnya yang terjadi di Plosokuning yang secara administratif merupakan salah satu daerah bebas pajak atau dalam istilah kraton disebut sebagai daerah *perdikan*.

¹²M. C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terj. Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), hlm.446-467

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian yang berjudul “Dinamika Kaum Priyayi-Santri di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 1970-2012” ini, dimulai dari tahun 1970 sebagai kisaran waktu perubahan yang dialami kaum priyayi santri di Plosokuning. Tahun 1970 Indonesia termasuk dalam masa orde baru. Pada masa tersebut, masyarakat Indonesia dapat dibilang masih compang-camping mengikuti kebijakan yang diterapkan pemerintah.

Pemerintah mencanangkan kemajuan ekonomi dan pembangunan nasional secara apik, akan tetapi belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan taraf pendidikan masih rendah. Laju urbanisasi yang terus meningkat memberi akibat ke dalam kelas-kelas sosial yang sudah terbentuk, terutama dalam wilayah Jawa.¹³ Hal tersebut pun dialami oleh kaum priyayi-santri di Plosokuning. Priyayi pada umumnya hidup secara makmur dengan harta yang mereka miliki dan secara sosial berada di tingkat atas. Lain dengan yang dialami kaum priyayi-santri di Plosokuning pada saat sekarang. Mereka sekarang sudah bekerja sesuai dengan keahlian dan sudah tidak bisa mengandalkan kekayaan peninggalan nenek moyang yang sudah mulai habis dijual. Secara sosial, gelar kebangsawanan mereka mulai ditanggalkan karena merasa sama saja dengan rakyat bila dilihat dari segi penghasilan. Dalam hal laku beragama, mereka cenderung stabil dan statis, serta dalam hal pendidikan yang semula hanya terpusat dalam pendidikan agama, mereka mulai mengenyam pendidikan selain pendidikan agama.

¹³*Ibid*, hlm. 587-595

Peneliti membatasi sampai dengan tahun 2012 dengan alasan pada tahun tersebut kaum priyayi-santri sudah hidup dan bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki, baik dalam hal ekonomi, sosial, pendidikan, serta beragama. Fokus penelitian ini di Plosokuning Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya pada masyarakat *njero* (kaum priyayi-santri), karena golongan masyarakat tersebut termasuk golongan bangsawan yang merupakan anak keturunan dari Kyai Mustopo (yang merupakan putra dari Kyai Mursodo dan merupakan cucu dari Kyai Nuriman). Selain itu, keberadaan dari kaum priyayi-santri di Plosokuning merupakan masyarakat yang cukup berpengaruh di wilayah Plosokuning.

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini peneliti merumuskannya dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi kaum priyayi-santri di Plosokuning sebelum tahun 1970?
2. Perubahan apa saja yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning tahun 1970-2012?
3. Apa sebenarnya yang menjadi faktor pendorong perubahan yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning selama tahun 1970-2012?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kaum priayi-santri di Plosokuning sebelum tahun 1970.
2. Untuk mengetahui bentuk perubahan yang terjadi pada kaum priyayi-santri pada tahun 1970-2012 yang berada di Plosokuning.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya perubahan pada kaum priyayi-santri di Plosokuning tahun 1970-2012.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang Dinamika Kaum Priyayi Santri di Plosokuning Tahun 1970-2012. Penelitian ini juga sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai Kaum Priyayi di Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan, pertimbangan, dan memperkaya khazanah intelektual, terutama dalam memahami kaum priyayi di Plosokuning Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai dinamika priyayi di Jawa umumnya dan Yogyakarta pada khususnya telah banyak dilakukan, akan tetapi kajian yang khusus membahas tentang dinamika priyayi di Plosokuning pada tahun 1970-2012 belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, tulisan yang membahas tentang kaum priyayi di Yogyakarta sudah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Adapun beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa karya Clifford Geertz yang diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dari buku asli yang berjudul *The Religion of Java*

dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1981. Buku ini menjelaskan mengenai varian pola struktur masyarakat Jawa pada umumnya dan di Mojokuto khususnya. Geertz membagi masyarakat menjadi tiga varian yaitu abangan, santri, dan priyayi. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai perbedaan antara ketiganya secara definisi serta yang menjadi khasnya masing-masing. Lebih tepatnya, buku Geertz ini menjelaskan hubungan antar struktur sosial Jawa yang terwakili oleh masyarakat Mojokuto dengan segala laku setiap varian masyarakat tersebut. Penelitian ini akan ditekankan pada kaum priyayi di Plosokuning. Berbeda dengan tipologi Geertz, di Plosokuning tidak hanya santri, abangan, priyayi, namun terdapat masyarakat *njero* (priyayi-santri) dan masyarakat *njaba* (masyarakat biasa / abangan).

Kaum Tarekat di Plosokuning-Sleman, hasil karya dari Teuku Abdulhamid Husein yang menempuh studi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan diterbitkan pada tahun 1970. Karya tulis ini menguraikan mengenai kaum tarekat di Plosokuning dengan cukup rinci, bahkan dijelaskan kegiatan kaum tarekat di Plosokuning pada tahun 1970 pada saat penelitian dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Abdulhamid Husein menggambarkan kaum tarekat di Plosokuning yang tetap teguh dalam kegiatan keagamaan meski modernisasi memasuki wilayahnya. Meskipun demikian, karya tulis yang akan dijadikan penelitian ini berbeda dengan karya tulis tersebut. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, lebih mem-fokus-kan mengenai dinamika kaum priyayi-santri dalam kisaran waktu tahun 1970-2012.

Santri dan Abangan di Jawa, sebuah buku karya Zaini Muchtarom serta diterbitkan oleh INIS (Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies). Dalam buku ini secara garis besar membahas mengenai santri dan abangan yang dijelaskan definisi santri dan abangan serta latar belakang dari keduanya secara lengkap. Meskipun demikian, dalam buku ini juga sedikit membahas mengenai definisi priyayi di Jawa yang dilihat dari berbagai pendapat. Penelitian yang akan dilakukan jelas berbeda dengan buku ini, sebab penelitian ini lebih fokus pada dinamika priyayi di Plosokuning dimana Plosokuning juga sebagai salah satu kampung santri di Yogyakarta.

Kampung Santri Tatanan dari Tepi Sejarah, sebuah buku hasil penelitian dari Muhammad Fuad Riyadi dan diterbitkan oleh PT. Bayu Indra Grafika tahun 2001. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai kampung-kampung santri yang ada di Yogyakarta. Berangkat dari definisi kampung atau daerah yang memiliki pesantren dan dijadikan sebagai wadah penyebaran agama Islam, peneliti membahas kampung-kampung santri seperti Wonokromo, Kauman, Dongkelan, Plosokuning, Babadan, Wotgaleh, Nitikan, dan Karangajen. Masing-masing kampung santri dijelaskan secara cukup lengkap, termasuk Plosokuning. Dalam buku ini terdapat bahasan mengenai Plosokuning yang dijelaskan secara lengkap mulai dari sisi geografis sampai kehidupan sosial masyarakatnya. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan buku tersebut, sebab hanya akan difokuskan mengenai bahasan dinamika kaum priyayi santri di Plosokuning.

Masyarakat Jawa dan Modernisasi (Potret Kontemporer Masyarakat “Masjid Pathok Negoro Plosokuning”)), sebuah skripsi yang disusun oleh M. Irvan Ulil Albaab, mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Skripsi tersebut membahas tentang modernisasi yang terjadi pada masyarakat sekitar masjid Pathok Negoro. Dalam skripsi tersebut, yang menjadi fokus kajian ialah perubahan sosial-keagamaan yang terjadi pada masyarakat sekitar masjid Pathok Negoro. Namun yang lebih disorot adalah tradisi dalam kegiatan sosial-keagamaan meski sedikit banyak menyajikan sejarah Plosokuning. Skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan, sebab yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah dinamika yang terjadi pada masyarakat *njero* (kaum priyayi-santri) yang mencakup semua bidang.

E. Landasan Teori

Secara bahasa, perubahan adalah hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran. Jika dalam bidang sosial, berarti perubahan pada masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk nilai-nilai, pola, perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.¹⁴

Untuk membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning, terlebih dahulu penulis mencantumkan beberapa definisi dari perubahan sosial menurut para ahli, diantaranya adalah:

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia offline disadur pada tanggal 17 Juli 2016 pada pukul 20.00 WIB

1. Perubahan sosial merupakan transformasi dalam kelompok masyarakat mengenai pola berpikir dan mengenai perilaku pada waktu tertentu.
2. Perubahan sosial adalah bentuk modifikasi atau transformasi dalam kelompok masyarakat.
3. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial dan struktur sosial pada waktu tertentu.¹⁵

Selain dari beberapa tokoh yang telah disebutkan, terdapat Agus Salim yang menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan proses yang terus menerus dan mencapai seluruh aspek kehidupan. Cepat atau lambatnya perubahan yang terjadi bergantung pada faktor yang mempengaruhi.¹⁶

Hampir sama dengan Agus Salim, Selo Soemardjan mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada setiap lembaga masyarakat yang ada dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut juga mempengaruhi sistem sosial, sikap, serta perilaku masyarakat.¹⁷

Menilik pada era setelah kemerdekaan, sebagian besar masyarakat Yogyakarta menyadari bahwa Sultan sudah bukan lagi satu-satunya pusat pemerintahan dan Sultan (kraton) mulai membuka diri dengan rakyat.¹⁸ Kedua hal tersebut mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari aspek sosial serta sikap

¹⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 5

¹⁶Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. vii

¹⁷Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1981), hlm. 303

¹⁸*Ibid*, hlm. 136

masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Plosokuning, perubahan yang terjadi dari dalam diri kraton maka mempengaruhi perubahan dalam masyarakat kaum priyayi-santri.

Dari definisi para tokoh yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan bukan hanya dalam perilaku ataupun sikap, akan tetapi mencakup kemampuan dalam mempertahankan keberadaan (eksistensi) mereka serta adaptasi terhadap faktor yang menjadikan perubahan terjadi.

Mengenai definisi priyayi, terdapat beberapa ahli yang berpendapat dalam mendefinisikan priyayi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sartono Kartodirdjo, Priyayi sendiri berasal dari kata para yai (para adik) dan yang dimaksud adik dari raja.¹⁹
2. Menurut Geertz, priyayi adalah suatu golongan masyarakat yang masih ada keturunan sampai dengan raja dan disebut juga kaum aristokrat.²⁰
3. Van Niel menyebutkan bahwa golongan priyayi ialah kelompok sosial disekitar tahun 1900 merupakan golongan elit. Ia adalah siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata, yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur, dan menuntun masyarakat.²¹

¹⁹Sartono Kartodirdjo dan A Sadewo S.H, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1987), hlm. 3

²⁰Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, hlm. 307

²¹Sartono Kartodirdjo dan A Sadewo S.H, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, hlm. 8

Sementara mengenai santri, istilah tersebut bermula digunakan untuk sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan Islam.²² Dalam kamus Bahasa Indonesia, santri berarti orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Sedang menurut Geertz, santri adalah sebutan bagi kelompok masyarakat Jawa yang identik dengan masyarakat yang fokus kegiatannya dalam hal agama dan mengamalkan ajaran-ajaran yang mereka peroleh dari pesantren atau madrasah. Kelompok masyarakat ini sering dijadikan pembeda dengan kelompok abangan.²³

Jika ditilik dari segi historisnya, kaum priyayi-santri di Plosokuning merupakan suatu golongan masyarakat yang memiliki kelas tertinggi dalam struktur masyarakat dan memiliki kakek buyut yang berjasa dalam mengenalkan Islam di Plosokuning. Sama halnya dengan masyarakat yang lain, kaum priyayi-santri juga mengalami perubahan dalam semua aspek mulai dari aspek sosial; keberagamaan; pendidikan, maupun ekonomi.

Meskipun penelitian ini merupakan penelitian sejarah, untuk mengetahui beberapa perubahan yang terjadi pada masyarakat kaum priyayi-santri di Plosokuning membutuhkan suatu pendekatan sosiologi dan teori sosiologi. Teori yang digunakan adalah teori evolusi yang dikembangkan oleh Herbert Spencer.

Teori evolusi yang dikembangkan oleh Spencer ini memandang masyarakat sama halnya dengan organisme biologi yang terus berkembang. Masyarakat

²²Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan*, hlm. 6

²³Ciifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, hlm.172-174

mengalami perubahan secara bertahap. Teori evolusi merupakan teori yang memandang perubahan masyarakat yang mula-mula berasal dari bentuk sederhana berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks dan dari homogen ke bentuk heterogen.²⁴ Huxley beranggapan bahwa teori evolusi merupakan proses perubahan masyarakat yang dalam perjalanannya mengalami keragaman yang lebih besar serta tingkat kesadaran dan aktivitas mental sadar yang terus meningkat.²⁵

Teori evolusi dipakai oleh penulis untuk menganalisis dan mengetahui perubahan yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning. Selain itu, untuk melihat adanya perubahan secara bertahap dalam semua aspek di dalamnya. Dalam aspek sosial, melihat perubahan dari bentuk homogen berubah menjadi bentuk heterogen. Dalam aspek pendidikan, keberagaman, dan ekonomi berubah dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Hal tersebut digunakan untuk melihat tingkat kesadaran mereka perihal aspek-aspek tersebut. Oleh sebab itu, teori ini diharapkan dapat membantu penulis untuk mengulas perihal perubahan priyayi-santri di Plosokuning yang meliputi perkembangan-perkembangan yang terjadi secara bertahap.

²⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 126

²⁵Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (terj.) Maufur & Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 356

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia.²⁶ Peristiwa yang dimaksud di sini adalah mengenai dinamika kaum priyayi-santri di Plosokuning yang mengalami perubahan baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, serta laku agama mereka. Untuk mendapatkan keutuhan kisah masa lalu, maka perlu menggunakan metode sejarah yaitu suatu prosedur atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis dan menilai secara kritis guna memperoleh data yang otentik.²⁷ Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis sumber), dan historiografi (penulisan).²⁸

Pengumpulan sumber diambil dari buku-buku yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan arsip-arsip yang terdapat di masjid Pathok Ngoro, artikel pariwisata maupun sejarah yang berkaitan dengan Plosokuning yang berada di internet. Data sumber dikumpulkan dengan cara telaah pustaka terhadap buku-buku yang telah terbit maupun yang belum diterbitkan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UNY, Perpustakaan Grhatama Pustaka, Perpustakaan Kota Yogyakarta, dan Perpustakaan Kolase Ignatius. Selain menggunakan arsip sebagai sumber, peneliti juga menggunakan metode wawancara kepada nara sumber yaitu

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.4

²⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 10

²⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103

para tokoh masyarakat yang masih memiliki garis keturunan dari Kyai Mustopo dan merupakan golongan priyayi-santri di Plosokuning.

Setelah data diperoleh, dilakukan kritik verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber dengan menguji keaslian sumber baik sumber ekstern maupun intern. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sampai menemukan sumber data yang bisa dijadikan sumber untuk penelitian ini. Dari tahap ini juga dilakukan pemilahan untuk membedakan sumber data yang primer dan sekunder.

Langkah berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran data. Dalam tahap ini dilakukan analisis dan sintesis terhadap suatu peristiwa. Analisis berarti menguraikan peristiwa, seperti dalam penelitian ini akan menguraikan dinamika kaum priyayi di Plosokuning pada tahun 1970-2012. Sintesis sendiri berarti menyatukan atau mengelompokkan data untuk mengetahui serta memahami konsep.

Langkah yang terakhir adalah historiografi atau tahap penulisan. Pada tahap ini diuraikan data yang telah dianalisis dengan fakta sejarah yang telah diperoleh dan menjadi satu kesatuan utuh serta saling berurutan. Jika sudah menjadi kesatuan utuh, maka akan menjadi sebuah tulisan sejarah yang memberikan gambaran, penjelasan, dan pemahaman.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Bab pertama yang merupakan pendahuluan serta terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama dimaksudkan untuk menjadi landasan dari bab-bab berikutnya.

Bab kedua merupakan gambaran umum mengenai daerah Plosokuning. Dalam bab ini akan membahas mengenai sejarah Plosokuning sebelum tahun 1970 dalam semua aspek serta mengenai pendirian Masjid Pathok Negoro Sulthoni. Pembahasan mengenai hal-hal tersebut diletakkan dalam bab kedua skripsi ini, ditujukan memberikan gambaran umum mengenai Plosokuning.

Bab ketiga dimaksudkan sebagai pembahasan pokok dalam tulisan ini yang akan memuat perubahan kaum priyayi santri di Plosokuning yang meliputi perkembangannya, mulai dari aspek sosial, keberagamaan, ekonomi dan pendidikan pada tahun 1970-2010.

Bab keempat dimaksudkan untuk mengetahui perubahan kaum priyayi di Plosokuning pada tahun 2010-2012 setelah dibahas pada bab sebelumnya.

Bab kelima berisi penutup, yang memuat kesimpulan dari uraian yang telah dibahas dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam bab pendahuluan. Selain memuat kesimpulan, juga memuat saran-saran yang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Kaum priyayi-santri yang bermukim di Plosokuning merupakan keturunan dari Kyai Mustopo, anak dari Kyai Mursodo dan merupakan cucu dari Kyai Nuriman Mlangi. Secara garis keturunan, mereka masih merupakan kaum ningrat yang termasuk keluarga kraton Kasultanan Yogyakarta.

Oleh sebab itu, mereka sangat fokus pada kegiatan-kegiatan agama. Namun, pada kisaran tahun 2000-2010 kaum priyayi-santri mengalami fase perkembangan, dan kisaran tahun 2010-2012 mengalami perubahan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya kaum priyayi-santri ialah kemajuan zaman.

Kemajuan zaman mempengaruhi keadaan ekonomi, politik, sosial dan budaya terhadap kaum priyayi-santri di Plosokuning. Perubahan-perubahan tersebut antara lain:

1. Bidang Sosial

Secara kehidupan sosial mereka mengalami perubahan secara definisi. Dahulu istilah priyayi merupakan sebutan bagi golongan ningrat yang ditarik dari garis keturunan keluarga kraton. Namun secara bertahap, definisi priyayi semakin bergeser. Dan istilah priyayi diartikan sebagai golongan masyarakat yang selain secara garis

keturunan namun juga bagi mereka yang memiliki pendidikan dan pekerjaan yang baik.

2. Bidang Agama

Dalam bidang agama, mereka juga mengalami perubahan. Awalnya agama sebagai ideologi dan dasar pijakan dalam segala perilaku dan tindakan. Dan awalnya mereka beranggapan bahwa tarekat merupakan hal penting dalam mengukuhkan iman dan Islam, sekarang mulai bergeser dalam mengukuhkan iman dan Islam tidak harus melalui tarekat. Mereka awalnya menghukumi bertarekat itu *wajib* (harus), berubah menjadi *mubah* (boleh).

3. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, kaum priyayi-santri mengalami kemajuan. Dahulu mereka lebih mementingkan pendidikan agama, malah sekarang sudah menganggap pendidikan formal sama pentingnya dengan pendidikan agama. Semua ilmu menjadi penting untuk mengantarkan kepada keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrawi.

4. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, kaum priyayi-santri mengalami pasang surut. Mulai dari menjadi tuan tanah, tukang batik, guru, PNS sampai pedagang. Semuanya dipengaruhi oleh laju perkembangan zaman yang harus mereka ikuti dan kebijakan pemerintah yang berakibat pada perekonomian nasional. Berbagai profesi pekerjaan mereka lakukan, hanya untuk mencapai kehidupan ekonomi yang lebih mapan. Sebagai kaum ningrat dan profesi pekerjaan yang berbeda-beda tetapi mereka seperti

masyarakat pada umumnya dan mereka masih hidup berbaur dengan masyarakat biasa diluar dari golongan mereka.

B. Saran

Setelah melakukan kajian dan memperhatikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai dinamika yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning tahun 1970-2012, maka perlu penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Setelah meneliti tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada kaum priyayi-santri di Plosokuning tahun 1970-2012 ini dapat dijadikan sebagai refleksi sejarah. Selain itu, perlunya pengkajian terhadap perubahan yang terjadi pada kaum priyayi-santri yang lebih mendalam dari beberapa aspeknya seperti penelusuran terhadap kaum-priyayi santri secara silsilah keluarga maupun dari aspek yang lain. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini masih jauh dari sempurna.
2. Bagi Abdi Dalem Kemasjidan seharusnya menyimpan arsip-arsip yang terkait dengan masjid Pathok Negoro Sulthoni. Dari arsip-arsip tersebut dapat ditelusuri tokoh-tokoh yang termasuk kaum priyayi-santri menurut sejarahnya. Oleh sebab, cikal bakal kaum priyayi-santri terkait dengan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

Arsip pribadi milik R. Ngb Suprobo selaku abdi dalem kemasjidan

Sumber Buku:

Abdullah, Taufik dan Mohammad Hisyam. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: PT Intermasa, 2003.

Abdulhamid, Teuku Husein. *Kaum Tarekat Di Plosokuning*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1970.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Djokosuryo, dkk. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKPSM, 2001.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: 1981.

Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Indro, Widhiasto dkk. *Masjid Kagungan Dalem & Masjid Cagar Budaya DIY*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan, 2015.

Kartodirdjo, Sartono. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1987.

Kuntowijoyo. *Raja Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak, 2006.

Lampito, Octo dkk. *Masjid Pathok Negoro*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015.

Masroer, CH JB. *The History Of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, terj. Alwan Ariyanto, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Muchtarom, Zaini. *Santri Dan Abangan Di Jawa*. Jakarta: INIS, 1988.

- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terj. Tim Penerjemah Serambi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1946.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Suyanto. *Babad Sepele*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2004.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: Lkis, 1989.

Sumber Interview:

- Wawancara dengan R. Ngib Suprobo di Plosokuning III, Minomartani, Sleman
- Wawancara dengan M. Kamaludin Purnomo di Plosokuning III, Minomartani, Sleman
- Wawancara dengan Arsyadi Khoirudin di Plosokuning IV, Minomartani, Sleman
- Wawancara dengan Multazim di Plosokuning III, Minomartani, Sleman
- Wawancara dengan M. Sugimar Robitina di Plosokuning III, Minomartani, Sleman
- Wawancara dengan Gus Ruhullah Taqi di warung kopi Blandongan
- Wawancara dengan M. Irvan Ulil Albaab di Plosokuning III, Minomartani, Sleman

Sumber Internet:

Y. Gustaman, www.tribunnews.com diunggah pada tanggal 12 Juni 2016 pukul 10.45 WIB

Sumber Skripsi

M. Irvan Ulil Albaab, “*Masyarakat Jawa dan Modernisasi (Potret Kontemporer Masyarakat “Masjid Pathok Negoro Plosokuning”)*”, Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2012



Kyai Musthofa / Kyai Hanafi I mendirikan Pondok Pesantren yang salah satu santrinya adalah Pangeran Diponegoro. Selanjutnya pada sekitar tahun 1850 Kyai Ali Imron atau Hanafi II. Pada masa RM. Sarbini atau Kyai Hanafi III, beliau pengasuh Pondok Pesantren dan salah satu santrinya adalah Kyai Yahya Prawiro Dimejo yang menjadi menantu dan sekaligus menjadi Lurah Plosokuning I.

Adapun selanjutnya sekitar tahun 1900 – 1930 ada pondok Pesantren di Plosokuning antara lain :

1. Kyai Waringi adalah putra Kyai Yahya yang sekaligus sebagai Lurah Plosokuning II.
2. Pondok Pesantren Kyai Abdul Hadi yang Hafid Al-Qur'an.
3. Pondok Pesantren Dullah Muksin yang ahli Fiqih.
4. Pondok Pesantren Dullah Maksum.

Pada tahun 1940 satu-satunya Pondok Pesantren di Plosokuning pada waktu itu adalah Pondok Pesantren Kyai Muhammad Mursyad. Pada tahun 1960 an ada 2 Pondok Pesantren :

1. Pondok Pesantren Kyai Muhammad Mursyad.
2. Pondok Pesantren Kyai Nahrowi yang beliau menjadi penasehat spiritual Insinyur Sukarno Presiden RI pertama.

Pada waktu tahun 1980 Pondok Pesantren Kyai Muhammad Mursyad dilanjutkan oleh putranya yaitu KH Zamah Syari yang salah satu santrinya adalah Bandoro Pangeran Haryo Angling Kusumo Putra Sri Paku Alam VIII. KH. Zamah Syari mengganti nama Pondok Pesantren menjadi Pondok Pesantren Mursyidul Hadi.

1. Pondok Pesantren menjadi Pondok Pesantren Mursyidul Hadi. KH. Zamah Syari wafat pada 27-08-2012 dan sekarang dilanjutkan oleh Muhammad Sugimar Robitina yang Hafid Al-Qur'an dan alumni Pondok



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

Yogyakarta, 26 April 2016

Nomor : UIN.02/DA.1/PP.00.9/348 /2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada:
Yth, GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
C.q Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekertariat Daerah Provinsi DIY
Komplek Kepatihan- Danurejan
Yogyakarta 55213

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
menerangkan bahwa:

Nama : DEWI KURNIAWATI
NIM : 09120068
Jurusan/Semester : SKI / XIV

Bertujuan untuk melakukan penelitian di Plosokuning Minomartani
Depok Sleman dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**DINAMIKA KEBERAGAMAAN KAUM PRIYAYI DI PLOSOKUNING TAHUN
1957-1970**

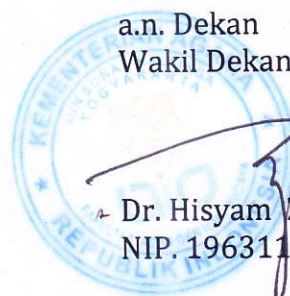
di bawah bimbingan : Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak /Ibu untuk dapat
memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dalam rangka melakukan
penelitian.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak /Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik.



Dr. Hisyam Zaini, MA.
NIP. 19631109 199103 1 009

Tembusan :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/351/6/2016

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK** Nomor : **UIN.02/DA.1/PP.00.9/948/2016**
 Tanggal : **26 APRIL 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DEWI KURNIAWATI** NIP/NIM : **09120068**
 Alamat : **FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA , SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM , UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
 Judul : **DINAMIKA KEBERAGAMAAN KAUM PRIYAYI DI PLOSOKUNING TAHUN 1957-1970**
 Lokasi :
 Waktu : **21 JUNI 2016 s/d 21 SEPTEMBER 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DiY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **21 JUNI 2016**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Tri Mulyono, MM

NIP. 19620830 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK , UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 22 Juni 2016

Nomor : 070 /Kesbang/2541 / 2016

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda

Nomor : 070/Reg/V/351/6/2016

Tanggal : 21 Juni 2016

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "DINAMIKA KEBERAGAMAN KAUM PRIYAYI DI PLOKUNING TAHUN 1957-1970" kepada:

Nama : Dewi Kurniawati

Alamat Rumah : Karang Sari Parakan Kauman Parakan Temanggung

No. Telepon : 085228119539

Universitas / Fakultas : UIN Sunan Kalijaga / Adab dan Ilmu Budaya

NIM / NIP : 09120068

Program Studi : S1


Alamat Universitas : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Lokasi Penelitian : Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman

Waktu : 22 Juni - 22 September 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


Drs. A R D A N I
Pembina Tingkat I, IV/b
NIM 19630511 199103 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2651 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2541/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 22 Juni 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DEWI KURNIAWATI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09120068
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Karang Sari Parakan Kauman Parakan Temanggung
No. Telp / HP : 0852281195939
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**DINAMIKA KEBERAGAMAAN KAUM PRIYAYI DI PLOSOKUNING
TAHUN 1957-1970**
Lokasi : Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 22 Juni 2016 s/d 22 September 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 22 Juni 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Camat Ngaglik
3. Kepala Desa Minomartani, Ngaglik
4. Dukuh Plosokuning Minomartani Ngaglik
5. Dekan Fak. Adab & Ilmu Budaya UIN SUKA Yk.
6. Yang Bersangkutan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

PENCATATAN SIPIL

(WARGANEGARA INDONESIA)

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II TEMANGGUNG

KUTIPAN

AKTA KELAHIRAN

364/Pk/1991

No.

- P o k o k -

Dari daftar tentang kelahiran

menurut Stbid. 1920 No. 751 jo 1927 No. 564 di Temanggung---

ternyata, bahwa di Parakan Temanggung.....pada tanggal

duapuluh tujuh Pebruari-----seribu sembilan ratus

sembilan puluh satu -----telah lahir :

-----: DEWI KURNIAWATI :-----

anak perempuan dari suami isteri :-----

-----: SUSIYANTO dengan Istantinah :-----

Kutipan ini sesuai dengan keadaan pada hari ini.

Temanggung..., tanggal enam Maret-----

seribu sembilan ratus sembilan puluh satu-----

Kepala Kantor Catatan Sipil/
Pegawai Luar Biasa Pencatat Sipil,

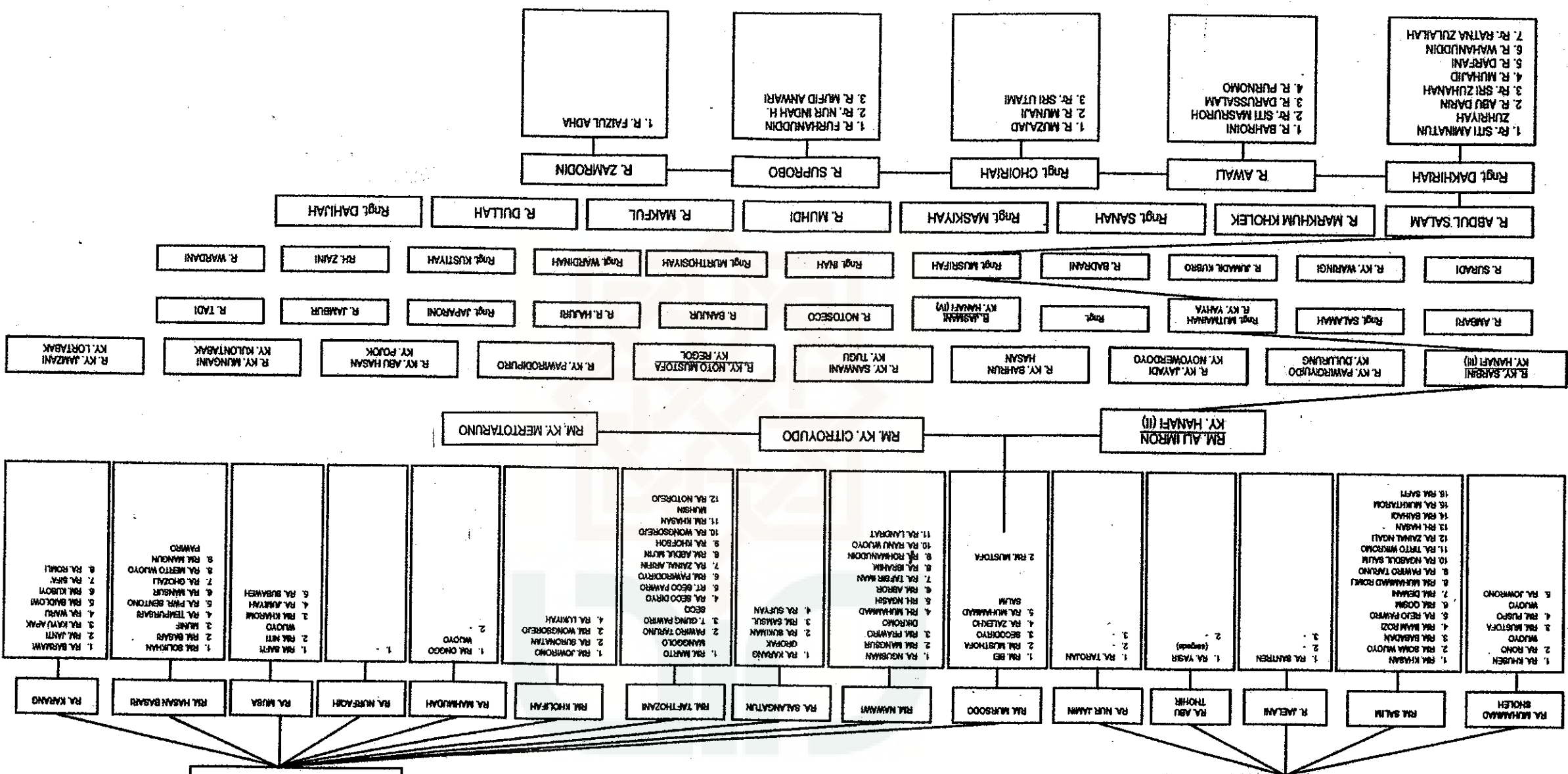


W. D. D. O., SH
NIP.010 087 481

SAMPEYAN DALEM INGKANG
SINUWUN KAJENG SUSUHUNAN
SUNAN AMANGKURAT IV
(1719 - 1727)

ISTRI SUKOWATI SOLO

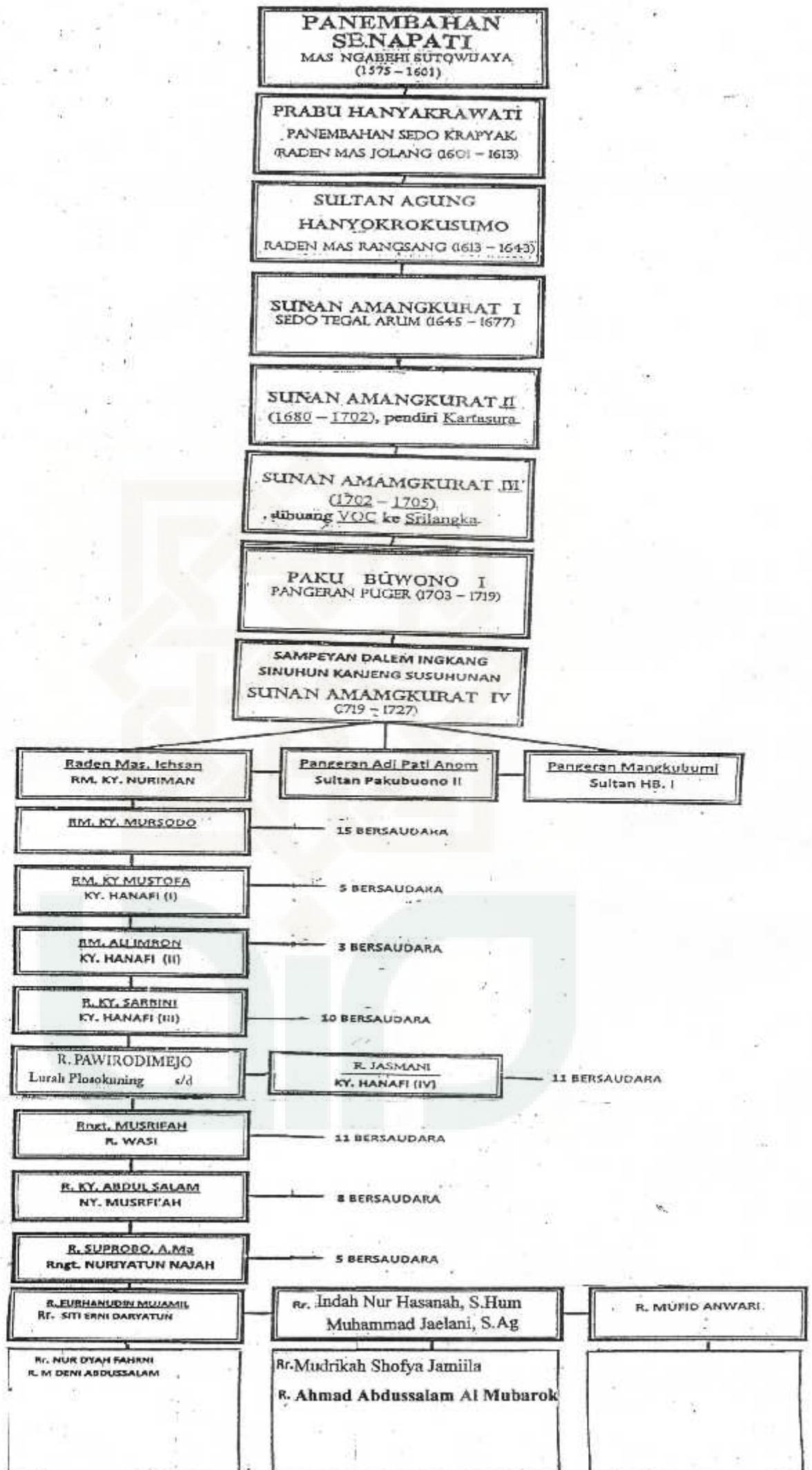
SILSILAH KETURUNAN
RM. KY. NURIMAN RM. SANDIYO



Plosokuning, 05 Oktober 1997
Dipun berat dening
R. SUPROBO, A.Ma



SILSILAH KETURUNAN



Lampiran 6

DAFTAR NARASUMBER

No	Nama	Usia (tahun)	Alamat	Keterangan
1.	Arsyadi Khoirudin	33	Plosokuning IV, Minomartani, Sleman	Ustadz muda keturunan priyayi- santri
2.	R. Ngb Suprobo	70	Plosokuning III, Minomartani, Sleman	Tetua dan Abdi Dalem Kemasjidan Masjid Pathok Negoro Sulthoni
3.	M. Kamaludin Purnowo	54	Plosokuning III, Minomartani, Sleman	Takmir Masjid Pathok Negoro Sulthoni
4.	Multazim	45	Plosokuning III, Minomartani, Sleman	Masyarakat <i>njero</i>
5.	Gus Ruhullah Taqi	32	Plosokuning III, Minomartani, Sleman	Putra dari Syekh Irfa'i (guru tarekat Naqsyabandiyah)
6.	M. Sugimar Robitina	28	Plosokuning III, Minomartani, Sleman	Pengasuh Ponpes Mursyidul Hadi (2012-sekarang)
7.	M. Irvan Ulil Albaab	28	Plosokuning III, Minomartani, Sleman	Keturunan priyayi- santri dan Ketua Karang Taruna Plosokuning

Lampiran 7

DIALOG WAWANCARA

Skrip I

Wawancara dengan Arsyadi Khoirudin

Narasumber : Arsyadi Khoirudin

Alamat : Plosokuning IV, Minomartani, Sleman

Pekerjaan : Wirausaha dan Ustadz muda di Plosokuning *njero*

Tempat : Rumah narasumber

✓ tanggal 19 April 2016 di rumah beliau pada pukul 13.00 WIB

Peneliti “ Bagaimana pak sejarah desa Plosokuning ini?”

Narasumber “Jika berbicara mengenai Plosokuning, tonggakunya adalah Mbah Kyai Mustopo yang merupakan cucu dari Kyai Nuriman Mlangi. Maka dari situlah masyarakat njero ini merupakan priyayi atau bangsawan dan sekaligus santri. Plosokuning ini dulunya terkenal dengan sebutan kampung santri, kampung tarekat, kampung pejuang, dan kampung mutihan.

Peneliti “Sebagai daerah perdikan, bagaimana peran priyayi dan sejarah keagamaan di Plosokuning dari tahun 1970-2012 pak?”

Narasumber “Ya sebagai daerah perdikan yang diberi beban tugas mensyi’arkan Islam ke wilayah Plosokuning dan desa-desa sekitar Plosokuning, Mbah Mustopo yang berpengaruh terhaddap hal yang demikian. Mbah Mustopo mengajarkan

dan menanamkan kepada anak cucunya perihal agama, maka dari itu masyarakat njero kebanyakan adalah kyai dan ulama. Beliau berpikir kalau jejak langkahnya dapat diteruskan. Kalau pasang surutnya perihal keagamaan dari tahun 70-2000 itu, tahun 70 ini sebagai tonggak perubahan. Dahulunya banyak pengikut tarekat, ramai kegiatan masyarakat njero yang terfokus dalam kegiatan agama mulai menyusut. Tapi sampai tahun 2000an masih ada setidaknya 2-3 mursyid di sini. Karena keadaan ekonomi sama jaman yang maju itu, kegiatan keagamaan atau keberagamaan masyarakat njero berubah, jadi sibuk bekerja sudah tidak difokuskan ngaji sperti dulu. Tahun 80-90 ya sedikit demi sedikit jama'ah tarekat berkurang lumayan stabil dalam perubahan. Tahun 2000 mulai ada pendatang, itu juga bisa jadi faktor. Karena dulu di Plosokuning ini hampir seluruhnya itu nahdliyin, tapi dengan datangnya mereka Plosokuning jadi berwarna sebab kaum pendatang yang bermacam-macam paham agama Islamnya. Tapi perihal tradisi keagamaan ya kita masih menjalankan dari tahun 80-2012 ya cukup stabil”

Peneliti “Kalau tentang dunia pendidikan, bagaimana pak kaum priyayi santrinya? Apa juga ada perubahan dari tahun 70-2012 itu pak?

Narasumber “Kalau pendidikan ya hampir sama dengan ekonomi mbak. Soalnya ketika pasca kemerdekaan itu masyarakat Plosokuning njero mengalami krisis juga. Kaum priyayi-santri mulai menjual rumah-rumahnya dan tanah yang mereka punya di tahun 70 itu. Mereka yang awalnya bisa memberangkatkan anak-anaknya ke pesantren dan sekolah formal, mulai surut. Lha pas jaman Pak Harto itu juga ikut mulai membaik dan mulai ada yang menyekolahkan anaknya lagi. Tahun 90an-2000 mulai banyak sarjana. Sampai tahun 2012 itu berlanjut seperti itu. Sementara pendidikan agama yang awalnya jadi prioritas, semenjak itu ya sudah mulai berbeda”

Peneliti “Pak, jika terkait dengan pendidikan agama bagaimana dengan pondok-pondok pesantren di Plosokuning?”

Narasumber “Emmm...terkait dengan pondok pesantren. Banyaknya dulu itu bentuknya majelis yang berupa mushola-mushola pribadi di dekat rumah kyai atau guru ulama gitu. Cuma ada pondoknya mbah Nachrowi sama Mbah Mursyah yang lumayan besar. Tidak ada sistem pembayaran, soalnya pake sistem malaikatan. Akhir tahun 90 itu dibangun pondoknya Pak Ali As’ad yang lumayan modern dan ada sistem pembayaran karena dimenej dengan bagus”

Skrip II

Wawancara dengan R. Ngb Suprobo

Narasumber : R. Ngb Suprobo
Alamat : Plosokuning III, Minomartani, Sleman
Pekerjaan : Abdi Dalem Kemasjidan Masjid Pathok Negoro Sulthoni
Plosokuning
Tempat : Rumah narasumber

✓ tanggal 16 April 2016 pada pukul 15.20 WIB

Peneliti “Bapak, kawula badhe tanglet bab perubahan kaum priyayi-santri menawi ditingal saking keadaan sosial kala riyen dugi tahun 2012 pripun nggih pak?” (Bapak, saya ingin bertanya mengenai perubahan kaum priyayi-santri jika dilihat dari keadaan sosial dari yang dahulu sampai tahun 2012 bagaimana ya pak?)

Narasumber “Iha priyayi itu kan yang masih memiliki garis keturunan raja atau sultan ya to..dulu pada jaman sebelum kemerdekaan, yang dibentuk oleh Belanda itu kan memecah masyarakat dengan dikelas-kelaskan. Ya dulu masyarakat njero sangat dihormati karena gelar kebangsawanan yang mereka miliki. Kalu nyapa sesama kaum priyayi-santri itu ya panggilnya gelar yang mereka miliki ada yang Raden, Raden Nganten, Raden Bagus, Raden Ayu. Pas setelah kemerdekaan ya berubah, selain dianggap sama dengan rakyat masalah ekonomi juga sangat mempengaruhi. Yang tadinya tuan tanah, karena krisis ada

yg jadi tukang bangunan, guru, dosen. Tahun 80-2000 ya sama, mereka memiliki pekerjaan yang sama dengan yang dimiliki masyarakat pada umumnya. Dulu itu kaum priyayi-santri nikahnya dengan orang se-golongannya. Oleh karena itu, sewilayah Plosokuning III dan IV itu kerabat semua. La sekarang generasi mudanya juga sudh enggan pake gelar itu lagi, paling pemikirannya juga sudah berbeda. Tapi dari semuanya yang terjadi itu tidak bisa menghapuskan tali darah keluarga kraton. Mereka tetap keturunan ningrat”

Peneliti “Kalau perihal laku agamanya bagaimana pak?”

Narasumber “Laku agamanya ya santri, fokus dengan pendidikan agama dan tradisi keagamaan. Tapi lama-kelamaan ya bergeser sama tahunnya seperti yang tadi maslah sosial sama ekonomi itu. Dulu di Plosokuning merupakan desa yang punya pondok pesantren. Kalu tahun 90an itu kan uda banyak pondok pesantren di luar Plosokuning ya agak merosot yang minat nyantri di sini. Tp tahun 2000an-2012 mulai banyak lagi yang nyantri. Apalagi ada pondoknya Pak ali As’ad itu. Kalau maslah tradisi keagamaan ya sedikit ada pergeseran. Jadi kalau dulu pas acara slametan harus ada syarat makanan yang harus diadakan, tahun 2000an mulai terganti dengan roti”

✓ Tanggal 2 Mei 2016 pukul 14.00 WIB di rumahnya

Peneliti “Bagaimana kondisi sosial 10 tahun terakhir ini pak di Plosokuning, khususnya kaum priyayi?”

Narasumber “Ya yang awalnya bangga dengan terus melekatkan gelar kebangsawanan mereka, menjadi sudah tidak mau dipakai lagi ketika bergaul dengan masyarakat luas. Pengaruh dari pendidikan sepertinya itu”

✓ Tanggal 10 Mei 2016 pada pukul 13.00 di rumahnya

Peneliti “Bagaimana sejarah pembagian wilayah Plosokuning ini pak? Kok ada Plosokuning I-VI? Bisa diceritakan

Narasumber “Dulu tahun 80an Plosokuning terbagi menjadi Dukuh Gantalan, Dukuh Nglondong, Dukuh Randukuning, Dukuh Plosokuning I, dan Plosokuning 2, serta Dukuh Bawuk Karangjati. Kisaran tahun 90an nama-nama dukuh itu ditimpali dengan nama I-VI dengan tujuan untuk penamaan jalan sepanjang Plosokuning. Maka menjadi berubah Dusun Gantalan menjadi Plosokuning I, Dusun Randukuning menjadi Plosokuning II, Dusun Posokuning 1 menjadi Plosokuning III, Plosokuning 2 menjadi Plosokuning IV, Dusun Nglondong menjadi Plosokuning V, dan Dusun Bawuk Mlandangan menjadi Plosokuning VI.

Peneliti “apakah benar pak, dulu di sini mayoritas penduduknya petani?”

Narasumber “Dulu kan tuan tanah itu kaum priyayi-santri di sini. Mereka yang mempekerjakan orang. Rata-rata petani tembakau. Tapi karena tanahnya semakin tandus dan laju ekonomi yang dipengaruhi oleh jaman ya to. Makannya mereka menjual tanah-tanah mereka”

✓ Tanggal 14 Mei 2016 pada pukul 14.00 WIB di rumahnya

Peneliti “Pak kalau terkait dengan ekonomi kaum priyayi-santri ada perubahan yang berarti atau tidak pak?”

Narasumber “ya ada..yang tadinya tuan tanah menjadi tukang batik. Kemudian tahun 80an yang sarjana menjadi guru. Tahun 1990-2010 banyak yang jadi dosen, pegawai, anggota DPR, PNS dan lain-lain. Sampai tahun 2012 juga sama. Bedanya itu sebelum tahun 80an itu ya masih tidak diijinkan mencari pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan. Ada ketakutan asal dari aliran uang yang nantinya menjadi gaji itu. Cuma kan semakin maju jamannya juga mempengaruhi pikiran. Sudah mulai berbaur dengan masyarakat luar”

Peneliti “Mengenai pondok-pondok pesantren di sini bagaimana pak?”

Narasumber “disini merupakan pondok pertama di wilayah Utara Yogyakarta. Awalnya pondok pesantren terbuat dari kayu dan disebut rumah panggung. Ada pondok Mursyidul Hadi yang fokusnya menghafal al-Qur’an dan tarekat dan Pondok Qashrul arifin itu tarekat Naqsyabandiyah. Ada pondoknya Pak Ali yang dibangun setelah berhenti menjadi anggota DPR RI”

✓ Tanggal 16 Mei 2016 pada pukul 14.30 WIB di rumahnya

Peneliti “bapak, bagaimana cerita tentang sejarah kaum priyayi-santri di sini?”

Narasumber “Priyayi-santri disini pangkalnya adalah Kyai Nuriman Mlangi. Beliau merupakan kakek buyut dari kaum ningrat di sini. Mereka awalnya bangga dengan gelar yang dimiliki. Nyapa aja pake gelarnya. Tp 10 tahun terakhir sudah mulai berbaur dengan masyarakat biasa”

Peneliti “Kalau laku agamanya bagaimna ya pak?”

Narasumber “Kalau laku agamanya ya karena santri ya fokus dalam hal agama. Kemudian semakin bergeser karena mereka sibuk dalam hal dunia, tapi mereka tetap menjalankan ritual agama layaknya santri”

✓ Tanggal 20 Mei 2016 pada pukul 14.00 WIB

Peneliti “Bagaimana siklus perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan, pada kaum priyayi-santri di sini pak?”

Narasumber “seperti yang sudah dibicarakan kemarin, ketiga bidang itu mereka pernah di bagian bawah secara ekonomi, tapi mulai melangkah naik dan sampai pada akhirnya bisa hidup mapan. Kalau bidang sosial dulunya berada di atas trus agak ke bawah karena masalah ekonomi, kemudian mulai meraih gelar yang dahulu meskipun tidak dalam arti yang sama. Mereka juga mulai hidup berbaur dengan orang luar baik dalam hal pernikahan maupun kontak keseharian. Kalau bidang pendidikan ya mulai melangkah maju mengikuti zaman”

Skrip III

Wawancara dengan M. Kamaludin Purnomo

Narasumber: M. Kamaludin Purnomo

Alamat : Plosokuning III, Minomartani, Sleman

Pekerjaan : Ketua Takmir Masjid Pathok Ngoro Sulthoni Plosokuning

Tempat : Masjid Pathok Nrgoro Sultoni Plosokuning

✓ tanggal 12 Desember 2015 pada pukul 18.00 WIB di masjid Pathok Ngoro

Peneliti “Bapak, saya ingin bertanya tentang masyarakat sekitar masjid ini bagaimana ya pak?”

Narasumber “Oiya, masyarakat di sekitat masjid ini disebut dengan masyarakat njero karena tinggalnya di dalam lingkup wilayah masjid. Yang tinggal di sini adalah anak keturunan Kyai Mustopo sebagai Abdi Dalem pertama masjid ini. Beliau juga merupakan cucu dari Kyai Nuriman Mlangi dimana beliau adalah kakak dari sulthan Hamengku Buwono I. Maka dari itu masyarakat njero merupakan kaum ningrat”

Peneliti “Kalau kegiatan mereka memang terfokus di masjid ya pak?”

Narasumber “Iya mbak..kalau kegiatan keagamaan dari dulu difokuskan di masjid. Selain memang sudah tradisi, merasa ada

kebanggaan tersendiri merasa memiliki masjid cagar budaya milik kraton”

Peneliti “Sejak kapan ya pak ada perubahan yang berarti dalam masyarakat njero?”

Narasumber “Hal itu terjadi ketika kisaran tahun 2000an. Mulai ada kontak dari masyarakat pendatang yang memiliki latarbelakang paham agama Islam yang berbeda-beda. Tapi mereka bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Masyarakat pendatang secara naluri mau mengikuti tradisi yang dijalankan di Plosokuning seperti sholawatan, dulqadiran, tahlilan, dan lain-lain”

Peneliti “kalau terkait dengan pendidikan dan keberagamaan mereka bagaimana ya pak, apakah ada perubahan atau tidak ya?”

Narasumber “bidang pendidikan ada perubahan ke arah yang lebih baik, yang tadinya hanya fokus dalam pendidikan agama maka mulai seimbang mereka memikirkan pendidikan yang lebih baik lagi. Karena tuntutan zaman juga, maka hal itu terjadi. Dalam laku keberagamaan ya mulai ada pondok-pondok pesantren yang mengikuti konteks zaman yang dihadapi”

✓ Tanggal 27 Januari 2016 pada pukul 16.00 di rumahnya

Peneliti “dari pemahaman agama berdampak pada laku agamanya menjadi berubah juga atau tidak ya pak?”

Narasumber “ Kalau itu sudah jelas. Mereka awalnya memiliki anggapan kalau belum bertarekat maka Islamnya belum sempurna. Semakin kesini pemahaman mereka berubah karena tidak hanya melalui tarekat tingkat kesempurnaan iman itu diukur. Selain itu juga dari masyarakat Plosokuning *njero* lebih berwarna. Dulunya yang hanya berorientasi pada NU, semenjak ada orang-orang pendatang menjadi tidak hanya NU saja. Mereka ada yang Muhammadiyah juga, tapi ya mayoritas masih NU”

Skrip IV

Wawancara dengan Multazim

Narasumber: Multazim

Alamat : Plosokuning III, Minomartani, Sleman

Pekerjaan : Petani

Tempat : Rumah narasumber, kompleks Pondok Pesantren Mursyidul Hadi

✓ tanggal 16 April 2016 pada pukul 15.00 di rumahnya

Peneliti “Sistem pendidikan dan sejarah pondok di Plosokuning itu seperti apa ya pak?”

Narasumber “Kalau mau lebih tahu mengenai sejarah pondok di sini, hunungi pak Suprobo saja beliau tetua disini. Sebatas yang saya tau ya pondok pesantren di sini pengajarannya pengajian rutin setiap hari tertentu, itu yang terjadi di Pondok Pesantren Qashrul Arifin dan di sini Pondok Pesantren Mursyidul Hadi. Bahan kajiannya ya kitab kuning dan sistemnya malaikatan tidak ada biaya seperti pondok di luar sana. Di sini kebanyakan masyarakatnya orang NU jadi tidak pernah ada konflik.

✓ Tanggal 19 April 2016 pada pukul 15.00 WIB di rumahnya

Peneliti “Terkait keadaan sosial di sini bagaimana ya pak dari yang dahulu sampai tahun 2012?”

Narasumber “Katanya dulu kalau orang njobo lewat derah sekitar masjid yang dihuni oleh masyarakat njero, maka mereka harus

menuntun sepeda mereka jika naik sepeda. Dulu sangat disegani mbak. Tapi sekarang sudah beda pemikiran jadi ya sudah sama saja dengan masyarakat pada umumnya”

✓ Tanggal 20 April 2016 pada pukul 14.15 WIB di rumahnya

Peneliti “kalau perihal santri di sini semakin bertambah atau berkurang ya pak?”

Narasumber “santri di sini itu ya wajar ada yang datang dan ada yang pergi sebab sudah mendirikan pondok sendiri. Kan santri di sini itu santri yang tidak tinggal menetap di pondok mbak”

Skrip V

Wawancara dengan Gus Ruhullah Taqi

Narasumber : Gus Ruhullah Taqi (putra dari Syekh Irfa'i yang merupakan guru tarekat Naqsyabandiyah di Plosokuning)

Alamat : Plosokuning III, Minomartani, Sleman

Pekerjaan : Wirausaha dan Pengasuh Pondok Pesantren Qashrul Arifin

Tempat : Warung kopi Blandongan

✓ tanggal 12 Januari 2014 pada pukul 14.00 WIB di warung kopi Blandongan.

Peneliti “di Plosokuning yang mengalami perubahan yang berarti dalam bidang apa ya Gus pada jenjang tahun 1970-2012 yang terjadi pada kaum priyayi-santri?”

Narasumber “Kalau tanya yang berubah cukup berarti adalah perihal keagamaan. Dahulu paham agamanya tarekat dan banyak mursyid dan pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan agama. Karena banyak tarekat, makabanyak juga pondok tarekat di sana meski berupa majelis/mushola. Dulu yang diajarkan alirannya sufistik, tapi karena perkembangan zaman yang tidak dapat dicegah maka merubah ke arah neo-sufistik untuk menyesuaikan konteks zaman namun tetap menjalankan ritual seperti biasanya. Selain itu, keadaan ekonomi kaum priyayi-santri mengalami kondisi terpuruk di tahun 1970. Mereka memulai nyari pekerjaan tapi yang sesuai dengan kelasnya mereka. Karena

mereka memiliki kelas sosial di tingkat atas dan diri mereka sebagai keturunan kraton , ruang gerak ekonomi cukup terbatas. Tapi ya pendidikan yang semakin maju di era modern ya mempengaruhi ekonomi mereka yang semakin membaik”



Skrip VI

Wawancara dengan M. Sugimar Robitina

Narasumber : M. Sugimar Robitina (pengasuh Pondok Pesantren Mursyidul

Hadi dari tahun 2012-sekarang)

Alamat : Plosokuning III, Minomartani, Sleman

Pekerjaan : Mahasiswa dan Pengasuh Pondok Pesantren Mursyidul Hadi

Tempat : Rumah narasumber, komplek Pondok Pesantren Mursyidul Hadi

✓ tanggal 17 Mei 2016 pada pukul 15.00 WIB di rumahnya.

Peneliti “bagaimana mengenai perkembangan pondok pesantren di Plosokuning pak, serta dampaknya seperti apa ya?”

Narasumber “Dahulu banyak pondok pesantren yang ramai santrinya.

Era modern sudah mulai surut, karena kan mereka pikirannya sudah maju. Harus mengikuti kemajuan zaman maka pendidikan formal dirasa penting. Tapi selain itu juga karena alumni banyak yang mendirikan pondok sendiri minimal ya mushola tempat ngaji di dekat rumahnya. Tahun 90an-200an pondok modern juga ada di sini. Kepunyaan Pak Ali Ponpes Nailul Ula dimenej dengan baik”

Skrip VII

Wawancara dengan M. Irvan Ulil Albaab

Narasumber : M. Irvan Ulil Albaab

Alamat : Plosokuning III, Minomartani, Sleman

Pekerjaan : Wirausaha

Tempat : Rumah narasumber

✓ tanggal 20 Januari 2016 pada pukul 14.00 WIB di rumahnya.

Peneliti “Perubahan kaum priyayi-santri itu bagaimana ya mas Ulil dari pandangan generasi muda?”

Narasumber “Ya awalnya mereka sebagai agen kraton maka sangat dihormati dalam masyarakat karena kelas sosialnya di tingkat atas. Namun seiring perkembangan zaman, ya dianggap sama saja dengan masyarakat biasa karena keadaan ekonomi mereka yang sempat melorot. Tapi semakin maju pendidikan mereka, maka mendapat pekerjaan yang sesuai seperti PNS, dosen, dan guru. Sekarang sudah pada hijrah ke kota lain, itu semenjak tahun 2000an. Tahun 2001-2012 banyak sarjana-sarjana dan pikirannya sudah mulai berubah. Mereka sudah tidak memakai gelar bangsawannya. Tapi kalau orang-orang tua disini ketika menyapa ya kadang masih ada yang menyebut gelar ningrat yang dimiliki, misal ada yang menyapa ibu saya ya memanggilnya Den Nganten bukan sebut namanya”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dewi Kurniawati
 Tempat/tgl. Lahir : Temanggung, 27 Februari 1991
 Nama Ayah : Susiyanto
 Nama Ibu : Istantina
 Asal Sekolah : SMK N 2 Temanggung
 Alamat Rumah : Karangsari Rt 04 Rw 06, Parakan-Kauman, Parakan,
 Temanggung
 Email : dewikurnia_91@yahoo.com/de_chubbyz@yahoo.com
 No. HP : 085228119539

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- | | | |
|------------------------------|-------------|------|
| a. TK RA Masyitoh II Parakan | lulus tahun | 1997 |
| b. SD N 06 Parakan | lulus tahun | 2003 |
| c. SMP N 1 Parakan | lulus tahun | 2006 |
| d. SMK N 2 Temanggung | lulus tahun | 2009 |

2. Pendidikan Non-Formal

- | | |
|----------------------------------|------|
| a. TPQ Jetis-Parakan Kauman | 1995 |
| b. TPQ Karangsari Parakan | 2000 |
| c. Pondok Pesantren Wahid Hasyim | 2015 |